























*kedua*, teori tersebut harus dapat membuat prediksi yang terbatas tentang hasil observasi yang akan datang”.

Aspek yang disoroti dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan keterpaduan, hari terpadu, kurikulum terpadu, pembelajaran terpadu.

Pencanangan pendidikan agama di sekolah hendaknya diterima dan disikapi bukan karena terjadi krisis akhlak semata melainkan karena secara *substansial*, *koneksitas*, keruangan dan waktu, *kausalitas*, dan *formalitas*. Mengajarkan pendidikan agama memang sulit dan rumit, selain sarat nilai, diperlukan dukungan semua pihak, konsistensi antara kata dan perbuatan, kualitas kata dan perbuatan, keteladanan, pembiasaan, keterpaduan, dan kesinambungan.

Dengan kata lain, pendidikan agama seharusnya (1) terintegrasi dengan semua mata pelajaran, (2) bentuknya dapat dalam hari terpadu, kurikulum terpadu, pembelajaran terpadu, dimana semua mata pelajaran/tema yang merupakan *center core* atau *center of interest* itu selalu dikaitkan dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama yang relevan yang akan dikembangkan dalam pembelajaran semua mata pelajaran/tema dimaksud, dan (3) komitmen yang perlu disikapi yaitu pengembangannya harus diproses sejak sebagai ide, dokumen, dan proses; memerlukan kejelian profesional dan penguasaan material; pendekatannya berkesinambungan, terpadu, dan berlanjut dengan pendidikan luar sekolah; pengarahan dan penguatan segera dan spontan.

Menurut Cohen dan Manion dan Brand, terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang







Oleh karena itu, ditinjau dari aspek pengalamannya, pendidikan Islam berwatak *akomodatif* kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Di samping itu, pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri.

### 3. Pengertian Model Pendidikan Islam

Model pendidikan Islam adalah seperangkat konsep untuk mencari format alternatif sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Sistem pengembangan pendidikan Islam hendaknya dipilih dari kegiatan pendidikan yang paling mendesak dan sentral yang akan menjadi modal dasar untuk usaha pengembangan model-model pendidikan Islam selanjutnya, dengan tidak meninggalkan lembaga-lembaga pendidikan desain model pendidikan Islam yang lebih operasional.

Perbedaan muncul terhadap modus pemberian pendidikan agama itu sendiri. Dalam modus pemberian pendidikan agama Islam, para pakar berbeda pendapat. Pendapat *pertama*, bahwa pendidikan agama Islam diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran hanya ditambah porsi (jam pelajarannya). Pendapat *kedua*, pendidikan agama Islam diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran *civic* dan mata pelajaran

lain yang relevan. Pendapat *ketiga*, pendidikan agama Islam terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Upaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan agama Islam perlu didukung dengan implementasi pendidikan agama Islam dalam keterpaduan pembelajaran. Hal-hal yang mencakupi rasional keterpaduan, bentuk-bentuk pembelajaran terpadu, skenario penerapan pendidikan agama Islam dalam keterpaduan pembelajaran, dan komitmen sebagai konsekuensi logis pendidikan agama Islam terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

Pembinaannya pun harus dilaksanakan oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat kalau dikatakan bahwa mendidik para siswa agar berbudi pekerti luhur hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PPKn atau guru pendidikan agama Islam. Walaupun dapat dimengerti bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan budi pekerti adalah para guru yang relevan dengan budi pekerti.

Setiap guru mengajar untuk membelajarkan para siswanya sesuai dengan tujuan utuh pendidikan. Tujuan utuh pendidikan jauh lebih luas dari misi pengajaran yang dikemas dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Hasil belajar atau pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak langsung (*instructional effects*) dan dampak tidak langsung atau dampak pengiring (*nurturant effects*).

Dalam penilaian hasil belajar, semua guru seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah. Dengan penilaian seperti itu, maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan

keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku (*psikomotorik*). Di samping ia dinilai kemampuan gerak-geriknya, juga kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca. Dengan demikian, seorang guru akan menilai kemampuan dalam semua ranah ujian suatu mata pelajaran secara absah, tanpa ragu, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut, maka pendidikan agama Islam hendaklah didesain sedemikian rupa diantaranya:

*Pertama*, mendesain model pendidikan umum islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian, visi, misi dan tujuan pendidikan, kurikulum dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, organisasi dan sumber daya pendidikan (guru dan tenaga administrasi) harus disesuaikan dengan kebutuhan serta sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan tersebut. Model pendidikan umum islami, kurikulumnya bersifat integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, sehingga mampu mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara *komprensif*. Atau meminjam istilah Fazlur Rahman, yaitu model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, untuk melahirkan intelektualisme Muslim yang tangguh, walaupun Ahmad Syafi'i Ma'arif,

menolak hal ini, yaitu kita tidak perlu berteriak untuk mengislamkan ilmu modern.

*Kedua*, model pendidikan Islam yang tetap mengkhususkan pada desain “pendidikan keagamaan” seperti sekarang ini. Artinya, harus mendesain ulang model “pendidikan Islam” yang berkualitas dan bermutu, yaitu: (1) dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas, (2) kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan, (3) metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus (*problem solving*) dan bukan dominasi ceramah, (4) manajemen pendidikan diorientasi pada manajemen berbasis sekolah, (5) organisasi dan sumber daya guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Maka pendidikan Islam akan mampu bersaing dengan mampu mempersiapkan dan melahirkan mujtahid-mujtahid yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan kebutuhan perubahan zaman. Desain model pendidikan seperti ini, harus secara “selektif” menerima pendidikan produk barat, berarti harus mendesain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia. Kata Fazlur Rahman, apabila kita ingin membangun





Kata-kata dan tindakan seseorang yang diambil dan diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data itu dicatat melalui catatan tertulis, perekaman audio dan pengambilan pencatatan itu merupakan hasil gabungan dari aktifitas melihat, mendengar dan bertanya. Berkaitan dengan penelitian ini, informan yang dapat diambil datanya adalah:

- a) Para pengelola SD Islam Terpadu Cordova Samarinda.
- b) Para tenaga pendidik karyawan di SD Islam Terpadu Cordova Samarinda.
- c) Pengurus yayasan, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua (wali siswa) sebagai sampel.

## 2) Data tertulis

Data ini merupakan data tambahan. Data tertulis ini meliputi data dari sumber tertulis yang meliputi latar belakang berdirinya sekolah dan model pembelajaran yang diterapkan, dokumen perpaduan kurikulum, buku-buku tentang pendidikan agama Islam, juklak *full day school*, jurnal, buletin dan laporan hasil penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

## 3) Data statistik

Data statistik ini juga merupakan data tambahan mengenai perkembangan siswa, baik segi kuantitas maupun kualitas. Data ini sangat berguna untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dalam











Bab pertama merupakan **Pendahuluan**, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan **Landasan Teori**, berisi: **Tinjauan Umum Model Sekolah** yang meliputi: pengertian model, pengertian pendidikan Islam, dan pengertian model pendidikan Islam. **Pendidikan Islam**, terdiri dari: hakekat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan materi pendidikan Islam. **Kurikulum Pendidikan Dasar Islam**, meliputi: pengertian kurikulum pendidikan dasar Islam, tujuan kurikulum pendidikan dasar Islam, materi kurikulum pendidikan dasar Islam, dan evaluasi kurikulum pendidikan dasar Islam.

Bab ketiga, **Penyajian Data**, meliputi: deskripsi obyek penelitian, latar belakang berdirinya SD Islam Terpadu Cordova Samarinda, model pendidikan Islam di SD Islam Terpadu Cordova Samarinda, proses model pendidikan yang ditawarkan di SD Islam Terpadu Cordova Samarinda, implementasi model sekolah dalam *full day school* dan *out put* SD Islam Terpadu Cordova Samarinda, kendala yang dihadapi SD Islam Terpadu Cordova Samarinda dalam melaksanakan model pendidikan Islam.

Bab keempat, **Analisis Data**, berisi: model pendidikan Islam yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Cordova Samarinda baik mengenai manajemen, struktur kurikulum maupun proses pembelajarannya, implementasi model pembelajaran dalam *full day school* dan keberhasilan SD Islam Terpadu Cordova Samarinda dalam mendidik siswa-siswinya dan

